

Pilatus Dalam Pengakuan Iman Rasuli: Dalam Terang 1 Timotius 6:12-13

Yonky Karman

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

karmanyonky@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.256>

Abstract: Churches and theologians usually interpret the mention of Pilate in the Apostles' Creed as a time frame during the reign of Roman political rulers for the events of Jesus' passion, thereby providing a historical framework for Christ's redemptive work. The phrase "under Pontius Pilate" in the church creed is taken for granted with the same meaning as the Greek phrase *epi Pontiou Pilatou* in 1 Timothy 6:13, the only direct reference in the New Testament. However, the Bible translation of the Greek phrase is usually "before Pontius Pilate", slightly different from the creedal formulation. Biblically, there is a connection between *epi Pontiou Pilatou* and Jesus' long testimony before Pilate's trial in the gospel of John, the only gospel that explicitly mentions Jesus coming into the world "to testify to the truth" (John 18:37, NRSV). This article adds a theological significance to that mention in light of 1 Timothy 6:12-13. Not only Jesus "suffered under Pontius Pilate", He also gave testimony "before" the Roman administrator, a representation of the then world, and thus the witness of the church throughout the ages before the world.

Keywords: Pilate, Timothy, creed, confession, witness

Abstrak: Gereja dan teolog biasanya menafsirkan penyebutan Pilatus dalam Pengakuan Iman Rasuli sebagai kerangka waktu selama pemerintahan penguasa politik Romawi untuk peristiwa sengsara Yesus, demikian memberikan kerangka sejarah untuk karya penebusan Kristus. Frasa "di bawah pemerintahan Pontius Pilatus" dalam kredo gereja diandaikan begitu saja sama maksudnya dengan frasa *epi Pontiou Pilatou* dalam teks Yunani 1 Timotius 6:13, satu-satunya rujukan langsung dalam Perjanjian Baru. Namun, terjemahan Alkitab untuk frasa Yunani itu biasanya "di muka Pontius Pilatus", sedikit berbeda dari rumusan kredo. Secara alkitabiah, ada hubungan antara *epi Pontiou Pilatou* dan kesaksian panjang Yesus di muka pengadilan Pilatus dalam Injil Yohanes, satu-satunya Injil yang secara eksplisit menyebutkan Yesus datang ke dalam dunia "untuk memberi kesaksian tentang kebenaran" (Yoh. 18:37). Artikel ini menambahkan signifikansi teologis untuk penyebutan itu bahwa Yesus tidak hanya "menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus", tetapi juga bersaksi "di muka" wali negeri Romawi itu, sebuah representasi dunia waktu itu. Begitu juga kesaksian gereja sepanjang masa di hadapan dunia.

Kata Kunci: Pilatus, Timotius, kredo, pengakuan, kesaksian

Article History :

Received: 16-04-2021

Revised: 16-07-2021

Accepted: 16-07-2021

1. Pendahuluan

Setiap ibadah Minggu di banyak gereja, umat mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli. Salah satu pengakuan itu berbunyi “aku percaya kepada Yesus Kristus ... yang menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus”. Penyebutan nama Pilatus dalam kredo biasanya dimaknai sebagai keterangan waktu peristiwa sengsara Yesus, historisitas peristiwa itu, sebagaimana ditegaskan dua teolog besar abad lalu, Karl Barth dan Wolfhart Pannenberg.

*How does Pontius Pilate get into the Credo? The simple answer can at once be given: it is a matter of date ... a point of historical time ... a definite ... time within that time which is ours also.*¹

*The mention of the Roman procurator Pontius Pilate points to the fact that the passion of Jesus took place entirely in the public eye, in the full light of what is reliable historical.*²

Frasa “di bawah pemerintahan Pontius Pilatus” dalam kredo diandaikan begitu saja sama maksudnya dengan frasa *epi Pontiou Pilatou* dalam teks Yunaninya (1Tim. 6:13; NAB “under Pontius Pilate”), satu-satunya rujukan langsung Perjanjian Baru (PB).³

Namun, terjemahan untuk *epi Pontiou Pilatou* lazimnya adalah “di muka Pontius Pilatus” (TB bersama versi-versi Alkitab lain), berbeda dari formulasi kredo.⁴ Michel Gourgues dengan baik memperlihatkan hubungan antara *epi Pontiou Pilatou* dengan kesaksian panjang Yesus di muka Pilatus dalam Injil Yohanes (Yoh. 18:29-38), satu-satunya injil yang secara eksplisit menyebut Yesus “memberi kesaksian [tentang kebenaran]” (ay. 37), merujuk kesaksian Yesus di muka sidang pengadilan yang digelar Pilatus.⁵

2. Metode Penelitian

Melanjutkan temuan penting Gourgues itu, saya melihat penyebutan nama Pilatus dalam kredo memiliki signifikansi teologis yang lebih jauh daripada sekadar rujukan historis peristiwa sengsara Yesus. Untuk itu, saya akan memeriksa formulasi TB 1 Timotius 6:12-13 “bertandirlah ... engkau ikrarkan ikrar yang benar ... Yesus yang telah mengikrarkan ikrar yang benar”, yang tak menolong pembaca melihat relasi kesaksian Timotius dengan kesaksian Yesus. Studi kata Yunani menurut arti teologisnya dilakukan, disertai perbandingan dengan terjemahannya dari versi-versi Alkitab lain. Dari situ, barulah signifikansi teologis kesaksian Yesus “di muka Pontius Pilatus” ditentukan dalam konteks dekatnya (ay. 11-16) dan dalam konteks menyeluruh surat Paulus kepada Timotius.

¹Karl Barth, *Credo* (New York: Charles Scribner's Sons, 1962), 79.

²Wolfhart Pannenberg, *The Apostles' Creed: In the light of Today's Questions* (London: SCM, 1972), 79.

³Bdk. Samuel Sandmel, “Pilate, Pontius,” *IDB*, III.811-13 (terutama 812), “a bare mention of Pilate”.

⁴Kecuali lain disebut, kutipan ayat diambil dari Terjemahan Baru (TB, 1974); tanda asterisk untuk versi Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK, 1985). Alih aksara Yunani merujuk huruf dan/atau bunyi.

⁵Michel Gourgues, “Jesus's Testimony before Pilate in 1 Timothy 6:13,” *JBL* 135 (2016): 639-48.

Terkait signifikansi kredo, kategori fungsional yang diberikan Jakob Groen menolong kita untuk melihatnya sebagai pengakuan iman di hadapan Tuhan (*coram Deo*), di hadapan jemaat (*coram ecclesia*), dan di hadapan dunia (*coram mundo*).⁶ Meski nama Pilatus tak disinggung dalam karya setebal hampir 800 halaman itu, tak sulit untuk memaknai Pilatus sebagai representasi dunia. Dengan begitu, “di muka Pontius Pilatus” berarti Yesus memberikan suatu pengakuan di hadapan dunia. Untuk itu, pertama-tama perlu membahas jabatan politik Pilatus di dunia Romawi dan dalam kapasitas itu ia mengadili Yesus.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam TB, jabatan politik Pilatus adalah “wali negeri”, yang dalam bahasa Indonesia berarti kepala pemerintahan dalam arti luas (presiden sampai camat).⁷ Dalam arti apa Pilatus sebagai wali negeri? Juga masih disebut beberapa jabatan lain (kaisar, raja, raja wilayah, gubernur) di era kekaisaran Romawi (*Imperium Romanum*) yang sebelumnya berbentuk Republik.

Dunia Romawi

Dengan Gaius Julius Caesar Augustus (27 SM-14 M; Luk. 2:1 “Kaisar Agustus”), anak angkat Julius Caesar, sebagai kaisar pertama (Lt. *caesar*; Yn. *kaisar*), Imperium Romawi boleh terhitung mulai dari masa pemerintahannya sampai kejatuhan Roma (31 SM–476 M). Imperium itu amat luas (sebagian besar Eropa, Asia Kecil, dan utara Afrika), satu per satu negeri dianeksasi, bukan sebagai tanah jajahan melainkan sebagai bagian dari Imperium.⁸ Untuk memudahkan kontrol Roma, wilayah kekuasaan Imperium dibagi-bagi menurut *provincia* (bdk. Kis. 23:34; 25:1 *eparcheia* “provinsi”), yang dipimpin oleh administrator Romawi yang bertindak atas nama Kaisar (bukan provinsi dalam arti modern).

*Basically the term provincia is relevant to a man, not a territory ... When Judaea is administered by Augustus or his prefect, it is his provincia.*⁹

*An administrative term originally designating a sphere of action or duty exercised by an appointed magistrate over a conquered territory; later used of geographical district itself.*¹⁰

Awalnya, Herodes (41 SM) diangkat sebagai tetrark oleh Jenderal Markus Antonius (bdk. Luk. 3:19 *tetraarches* “raja wilayah”; har. “penguasa seperempat wilayah”).¹¹ Pada

⁶Jakob P. D. Groen, *Terpanggil untuk Mengakui Iman: Pembimbing ke dalam Dokumen-dokumen Pengakuan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 60.

⁷J. S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), 1618,

⁸Robert M. Grant, “Roman Empire,” *IDB*, IV.103-9 (terutama 103-4).

⁹A. N. Sherwin-White, *Roman Society and Roman Law in the New Testament* (Oxford: Clarendon, 1963), 12.

¹⁰Ernest W. Saunders, “Province,” *IDB*, III.940-41.

¹¹*Antiq.* 14.13.1; *War* 1.12.5.

37/36-4 SM, ia diangkat sebagai “raja orang Yahudi” (Mat. 2:2; Luk. 1:5 “raja Yudea”) oleh Kaisar. Otonomi raja (Lt. *rex*; Yn. *basileus*) lebih luas dan haknya lebih besar daripada tetrark (raja boneka).¹² Sesudah Herodes wafat, Kaisar menentukan setengah wilayah (Yudea, Idumea, Samaria) untuk Arkhelaus dengan gelar etnark (bdk. 1Mak. 14:47 “pembesar”; *ethnarches* “pemimpin bangsa”), lebih rendah daripada raja tetapi lebih tinggi daripada tetrark.¹³ Karena Arkhelaus memimpin dengan tangan besi, orang Yahudi dan Samaria memberontak. Arkhelaus dilengserkan Kaisar dan status tanah Yudea diturunkan jadi *provincia*, diperintah administrator Romawi (6 M), diduduki pasukan dari Roma secara permanen, dipajaki secara tetap, tertib umumnya disupervisi Roma (termasuk pengadilan dan tata pemerintahan).¹⁴ Separuh wilayah selebihnya dibagi dua kepada dua saudara Arkhelaus: Antipas (tetrark Galilea dan Perea) dan Filipus (tetrark Iturea dan Trakhonitis), masing-masing masih memakai nama besar sang ayah (bdk. Luk. 3:1 “Herodes raja wilayah Galilea”).¹⁵

Pembangkitan orang Yahudi terutama bukan untuk merdeka, melainkan karena fanatisme mereka dalam beragama sesudah Pembuangan. Pembuangan mengakhiri kepemimpinan sipil (monarki) dan menyisakan kepemimpinan agama dengan Imam Besar (Yn. *archiereus*) sebagai pemegang otoritas tertinggi (hierokrasi),¹⁶ yang juga memiliki kewenangan sipil (dulu imam termasuk pejabat istana).¹⁷ Karena orang Yahudi tak bisa ditaklukkan dengan pendekatan militer, pentinglah bagi penguasa asing untuk “mengambil hati” mereka (Kis. 24:27; 25:9). Upaya terstruktur untuk itu adalah mengizinkan pemberlakuan hukum agama Yahudi di lingkungan sendiri. Komunitas Yahudi boleh mengadili perkara di lingkungan sendiri sejauh tak bertentangan dengan ketentuan hukum Romawi.

Pilatus adalah administrator ke-5 di tanah Yudea (26-36 M). Pentingnya tokoh itu, terutama dalam konteks narasi sengsara Yesus, terlihat penyebutan namanya sebanyak 55 kali dalam teks Yunani PB.¹⁸ Hanya satu sumber di luar tulisan-tulisan Kristen dan Yahudi yang menyebut nama Pilatus,¹⁹ yakni dari sejarawan Romawi Tacitus (56-120

¹²Samuel Sandmel, “Tetrarch,” *IDB*, IV.579.

¹³Samuel Sandmel, “Ethnarch,” *IDB*, II.178-79. Hanya satu kali gelar etnark disebut PB (2Kor. 11:32 *ethnarches* “wali negeri”; tetapi NASB “ethnarch”) mungkin merujuk Aretas sebagai pemimpin komunitas Yahudi di Kota Damsyik. Untuk ulasan lebih jauh lihat Philip E. Hughes, *The Second Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 424-48.

¹⁴Sherwin-White, *Roman Society*, 12.

¹⁵Penyebutan “raja” oleh narator Injil Markus untuk Antipas (Mrk. 6:14, 25-27) mungkin kebiasaan lokal atau ironi untuk sikap ambisiusnya yang pernah memohon jabatan raja kepada Kaisar berdasarkan rancangan pertama wasiat Herodes. Lihat William L. Lane, *The Gospel of Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 211. Juga TB “Arkhelaus menjadi raja di Yudea” (Mat. 2:22) cukup “Arkhelaus memerintah ...” (bdk. Luk. 19:14 *basileuo* “memerintah”; Rm. 5:14 “berkuasa”).

¹⁶*KTII*, 162, “bentuk pemerintahan di mana para imam dan pemimpin agama menjalankan kuasa”.

¹⁷Raymond Abba, “Priests and Levites,” *IDB*, III.876-89 (terutama 878).

¹⁸Matius 9 kali, Markus 10 kali, Lukas 12 kali, Yohanes 20 kali, di luar Kitab Injil 4 kali (Kis. 3:13; 4:27; 13:28; 1Tim. 6:13).

¹⁹Sandmel, *IDB*, III.811.

M).²⁰ Berbeda dari para administrator Palestina sebelumnya yang berusaha mengambil hati orang Yahudi, Pilatus justru menunjukkan sikap antipati. Suatu kali, Pilatus memindahkan pasukannya dari Kaisarea ke Yerusalem, untuk bermarkas di sana selama musim dingin (*"in order to abolish the Jewish laws"*).²¹ Ketika diam-diam memasuki Kota Suci pada tengah malam, pasukan itu mengusung bendera bergambar Kaisar, sesuatu yang tak pernah dilakukan administrator sebelumnya. Setelah mengetahui hal itu, sejumlah besar orang Yahudi protes menghadap Pilatus di Kaisarea, sebab agama mereka melarang gambar apa pun untuk dihormati. Tuntutan mereka adalah gambar Kaisar dibawa kembali ke Kaisarea. Khawatir mencederai reputasi Kaisar, Pilatus menolak tuntutan itu. Protes orang Yahudi terus berlanjut sampai hari keenam, ketika Pilatus duduk di kursi hakim di lapangan terbuka, tetapi pasukannya sudah siap untuk menindak massa. Ketika massa Yahudi menghadap Pilatus kembali, ia memberi tanda kepada pasukannya untuk mengepung massa, sambil mengancam bahwa ia tak segan-segan untuk membunuh, kecuali mereka segera menghentikan aksinya dan pulang. Namun, orang Yahudi itu malah berlutut dengan leher siap dipancung. Menyaksikan kekerasan hati orang Yahudi yang tak mau melanggar agama mereka, Pilatus akhirnya melunak dan memerintahkan gambar Kaisar dibawa kembali dari Yerusalem ke Kaisarea. Peristiwa lain lagi, administrator Palestina punya kebiasaan mencetak uang logam yang berlaku secara lokal, tanpa gambar manusia atau hewan, tetapi Pilatus mencetak uang logam dengan simbol-simbol agama Romawi.²² Itulah sosok kepemimpinan Pilatus yang sedikit banyak melatari pengadilan Yesus.

Pengadilan Yesus

Proses pengadilan Yesus cukup panjang dan rumit, melibatkan hukum agama (Yahudi) sekaligus hukum sipil (Romawi) dan sesungguhnya tak mudah menyusun kronologi peristiwa itu berdasarkan Kitab Injil.²³ Kronologi berikut didasarkan pada Injil Lukas,²⁴ yang penulisnya "menyelidiki segala peristiwa itu dengan saksama dari asal mulanya ... membukukannya dengan teratur" (Luk. 1:3), tentu juga dengan mengikutsertakan kesaksian ketiga injil lain.

Bermula dengan Yesus dielu-elukan warga Yerusalem sebagai raja yang datang dalam nama Tuhan, "seluruh rakyat terpikat kepada-Nya ... ingin mendengarkan Dia" di Bait Suci (Luk. 19:38, 48). Masalah serius timbul ketika Yesus suatu kali mengusir semua pedagang di Bait Suci (Luk. 19:45). Tindakan provokatif itu menantang penguasa Bait Suci

²⁰Tacitus, *The Annals of Imperial Rome* (London: Penguin, 1996), 365 (XV.44), "*Their originator, Christ, had been executed in Tiberius' reign by the governor of Judaea, Pontius Pilatus.*"

²¹*Antiq.* 18.3.1.

²²Robert M. Grant, "Procurator," *IDB*, III.893.

²³Lihat Sherwin-White, *Roman Society*, 24-47; David R. Catchpole, "Trial of Jesus," *IDBSup*, 917-19; Terrence Prendergast, "Trial of Jesus," *ABD*, VI.660-63.

²⁴Sandmel, *IDB*, III.812, "*a drastic reworking of Mark ... free composition than in the use of many sources*".

(Luk. 19:47 *hoi protoi tou laou* “orang-orang terkemuka dari bangsa Israel”; bdk. *Kis. 28:17 *hoi protoi tou Ioudaion* “tokoh-tokoh orang Yahudi setempat”).²⁵ Mereka sangat marah dan mulai mencari cara terbaik untuk membunuhnya, sebab mereka juga “takut kepada orang banyak” yang antusias mendengarkan pengajaran Yesus (Luk. 22:2).

Yesus ditangkap di kebun zaitun Getsemani, lalu dibawa kepada Hanas, imam besar, mertua Kayafas, imam besar formal (Yoh. 18:13). Semasa Imperium, imam besar ditunjuk dan diberhentikan sekehendak hati oleh administrator Roma. Dalam kurun waktu 6-67 Masehi, terdapat 18 imam besar dan 16 di antaranya berasal dari oligarki lima keluarga.²⁶ Hanas (6-15 M) sendiri diberhentikan oleh Valerius (15-26 M), mungkin ia menolak intervensi Roma dalam suatu urusan agama. Karena imam besar dalam tradisi PL merupakan jabatan seumur hidup, mungkin orang banyak tetap mengakui Hanas sebagai imam besar, tambahan lagi penggantinya adalah menantu sendiri.²⁷ Injil Lukas menyebut keduanya dengan kesan superioritas Hanas (Luk. 3:2 “pada waktu Hanas dan Kayafas menjadi imam besar”).²⁸ Yesus kemudian dikirim kepada Kayafas (Yoh. 18:24), ketua Mahkamah Agama Yahudi atau Sanhedrin (Mat. 26:59//Mrk. 14:55 *sunedrion*; bdk. NIV, NJB, NAB), mungkin beranggotakan 71 orang,²⁹ terdiri atas imam-imam kepala,³⁰ ahli-ahli Taurat,³¹ dan pemimpin orang Yahudi³² (Luk. 22:66//Mrk. 14:53). Berbeda dari PL, sebutan untuk imam-imam kepala adalah *archiereis* (tg. *arkhiereus* “imam besar”; bdk. LXX *hiereis* “para imam”; *ho hiereus ho megas* “imam besar”); mereka pro-Saduki dan hampir selalu disebut pertama, menggambarkan superioritas otoritas mereka, meski keputusan Sanhedrin diambil secara kolektif (terutama tak bisa tanpa persetujuan para ahli Taurat).³³

Imam-imam kepala (representasi Sanhedrin) berusaha mendapat kesaksian palsu bahwa Yesus layak untuk hukuman mati, tetapi kesaksian-kesaksian itu ternyata bertentangan satu sama lain (Mrk. 14:55-56//Mat. 26:59-60), sampai akhirnya

²⁵Wilhelm Michaelis, *πρωτος*, TDNT, VI.865-92 (terutama 868).

²⁶T. A. Burkill, “Sanhedrin,” IDB, IV.214-18 (terutama 216).

²⁷Leon Morris, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1971), 749.

²⁸Ungkapan *epi archiereos Hanna kai Kaiapha* memperlihatkan *archiereos* dalam bentuk tunggal untuk Hanas. Lihat Norval Geldenhuys, *The Gospel of Luke* (Grand Rapids: Eerdmans, 1983), 135.

²⁹Eduard Lohse, *συνέδριον*, TDNT, VII.860-71 (terutama 863-64).

³⁰Dibedakan dari imam biasa (Luk. 1:5 Zakharia; 5:14 verifikator kesembuhan dari penyakit najis; Kis. 6:7 imam yang percaya kepada Yesus). Lihat Gotlobb Schrenk, *ιερός*, TDNT, III.221-83 (terutama 263).

³¹Yn. *grammateis* (jm) merujuk “ahli hukum Taurat” (Neh. 8:14/13 *hassoper*; LXX *grammateus*) yang berasal dari golongan Farisi (Mat. 22:34-35; Mrk. 2:16; Kis. 23:9). Sebutan *grammateus* pertama kali untuk Ezra (kebetulan juga imam, tetapi tak semua imam juga ahli hukum Taurat) dan sejak itu terbentuk kelompok keagamaan “ahli Taurat” yang tetap ada sampai PB, teks kuno terakhir yang masih memakai kata *grammateus* untuk ahli Taurat. Lihat Joachim Jeremias, *γραμματεὺς*, TDNT, I.740-42 (terutama 740). Berkat jasa mereka, teks kitab suci Yahudi (PL untuk orang Kristen) terpelihara baik.

³²TB “tua-tua bangsa Yahudi” untuk *hoi presbuteroi tou laou* (juga Luk. 22:62 *to presbuterion tou laou*; Mat. 16:21 *hoi presbuteroi*), pemuka masyarakat Yahudi dari lingkungan awam, dari keluarga-keluarga terpendang di Yerusalem, penganut ajaran Saduki.

³³Lohse, TDNT, VII.864, “almost always first ... [s]ometimes ... representatives of the whole body”; bdk. Burkill, IDB, IV.216, “sacerdotal aristocracy”.

pertanyaan imam besar mengenai kemesiasan dikaitkan dengan Yesus sebagai Anak Allah (*divine Sonship*) dan tak dibantah yang bersangkutan (Luk. 22:67-71). Ini hujat (Mat. 26:65//Mrk. 14:64 *blasphemia*) dan atas dasar itu Yesus layak untuk hukuman mati.³⁴ Namun, hujat menurut hukum agama yang berlaku semasa Yesus adalah perbuatan menghina kebesaran Tuhan,³⁵ seperti lancang membicarakan hukum Taurat, menyembah berhala, atau memalukan nama YHWH (sesudah Yesus, melafalkan nama YHWH juga termasuk).³⁶ Sebelum itu, Yesus pernah dituduh menghujat karena mengklaim hak prerogatif Tuhan (bdk. Yoh. 10:33 “menyamakan diri-Mu dengan Allah”; Mrk. 2:7//Luk. 5:21 “siapa yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah sendiri?”), tetapi itu belum sampai menyeret-Nya ke muka Sanhedrin. Sekarang, hujat yang dituduhkan bukan soal kemesiasan, melainkan hujat yang amat serius, yang tak bisa diampuni (bdk. Mat. 12:31-32//Mrk. 3:29//Luk. 12:10).³⁷

Meski Yesus layak untuk hukuman mati, Sanhedrin “tidak boleh menghukum mati orang” (*Yoh. 18:31). Administrator Palestina seperti Pilatus memiliki kewenangan hukuman mati.³⁸ Sanhedrin pernah memiliki kewenangan hukuman mati, tetapi sejak Yudea menjadi *provincia*, itu sepenuhnya kewenangan otoritas sipil.³⁹ Memang kota-kota otonom (Yn. *eleutherai poleis*; Lt. *civitates liberae*) memiliki kewenangan hukuman mati, tetapi Yerusalem bukan kota semacam itu.⁴⁰ Sebagai catatan, penguasa Romawi menutup mata atas praktik-praktik hukuman primordial tanpa proses pengadilan dalam bentuk amuk massa (*lynching*), yang karena tak terkontrol akhirnya orang yang terukum tewas juga, tetapi tak dianggap hukuman mati. Orang yang dihukum rajam (dilempari batu beramai-ramai), misalnya, tak harus mati (1Sam. 30:6; Mat. 21:35; 23:37; Yoh. 10:31; Kis. 14:5), tetapi ada yang mati (1Raj. 12:18; Kis. 7:57-60).⁴¹ Petrus dan para rasul lain pernah menjadi target amuk massa karena fanatisme agama (Kis. 5:33); Paulus beberapa kali (Kis. 9:23-24 di Damsyik; 14:19 di Listra; 23:12-15 di Yerusalem), bahkan dulu pernah merestui amuk massa (Kis. 8:1; 26:10). Untuk Yesus, amuk massa sulit terjadi sebab rakyat justru antusias mendengarkan pengajaran Yesus.

³⁴Lohse, *TDNT*, VII.870n69, “Jewish tradition never says a Messianic pretender was regarded as a blasphemer”; Pierson Parker, “Trial of Jesus,” *IDB*, IV.697-98, “Finally, they found him guilty of blasphemy ... This, and not the messianic claim, was the crime deserving of death under Mosaic law.”

³⁵Simon J. De Vries, “Blasphemy,” *IDB*, I.445.

³⁶Hermann W. Beyer, βλασφημία, *TDNT*, I.621-25 (terutama 622).

³⁷Catchpole, *IDBSup*, 919, “a general description of what is theologically horrifying ... messiahship ... insufficient basis for a charge”; Moshe Greenberg, “Crimes and Punishments,” *IDB*, I.733-44 (terutama 743), “The religious offenses for which the Jewish authorities prosecuted Jesus ... are not clearly defined ... [the blasphemy] covers a far greater area of insult to God and religion than the concept of the Mishnah.”

³⁸War 2.8.1, menggambarkan Koponius (6-9 M), administrator Palestina pertama, “having the power of [life and] death put into his hands by Caesar”; *Antiq.* 18.13.3, “Pilate, at the suggestion of the principal men amongst us, had condemned him to the cross.”

³⁹Lohse, *TDNT*, VII.865f; lihat juga pembahasan khusus ayat ini dalam Morris, *The Gospel According to John*, 786-89.

⁴⁰Catchpole, *IDBSup*, 917.

⁴¹Greenberg, *IDB*, I.743; ___, “Stoning,” *IDB*, IV.447

Dari pengadilan agama, Yesus dibawa ke “gedung pengadilan” sipil (Yoh. 18:28 *praetorium*). Awalnya, Pilatus tak tertarik dengan kasus agama yang dibawa para pemuka agama Yahudi itu (Yoh. 18:31 “hakimilah Dia menurut hukum Tauratmu”). Mengetahui hal itu, mereka mendakwa Yesus dengan kejahatan politik, “Orang ini menyesatkan bangsa kami dan melarang membayar pajak kepada Kaisar dan tentang diri-Nya Ia mengatakan bahwa Ia adalah Kristus, yaitu Raja” (Luk. 23:2, 5 “menghasut rakyat”). Rupanya Pilatus tahu dakwaan terkait pajak fitnah belaka sehingga itu tak ditindaklanjuti.⁴² Ia lebih tertarik dengan Yesus dituduh sebagai raja orang Yahudi, sekularisasi Mesias oleh orang Yahudi agar Pilatus memandang Yesus sebagai pemimpin gerakan pembangkangan (zelotisme).⁴³ Yesus diposisikan sebagai saingan Kaisar dan merongrong monoloyalitas rakyat kepada Imperium Romawi. Keempat Injil mencatat pertanyaan Pilatus kepada Yesus, “Engkaukah raja orang Yahudi?” (Luk. 23:3//Mat. 27:11//Mrk. 15:2//Yoh. 18:33), dengan penegasan “engkau”, sebuah pertanyaan bernada tak percaya.⁴⁴ Tiada rekam jejak dan tiada potongan Yesus sebagai penghasut rakyat. Karena mustahil menjerat Yesus dengan hukum, Pilatus menyatakan kepada imam-imam kepala, “Aku tidak mendapati kesalahan apa pun pada orang ini” (Luk. 23:4). Itulah kali pertama Pilatus menyatakan Yesus tak bersalah untuk vonis mati.

Namun, mereka tetap mendesak Pilatus, “Ia menghasut rakyat dengan ajaran-Nya di seluruh Yudea, Ia mulai di Galilea dan sudah sampai ke sini” (Luk. 23:5). Mengetahui Yesus orang Galilea, dari wilayah Herodes Antipas, Pilatus melihat celah untuk menghindari kasus ini. Yesus dikirim kepada tetrark Galilea itu yang kebetulan sedang berada di Yerusalem. Herodes senang melihat Yesus sebab selama ini ia hanya mendengar tentang mukjizat-mukjizat yang katanya dilakukan orang itu, sekarang ia meminta mukjizat itu didemonstrasikan di hadapannya. Namun, Yesus diam saja, tak berbuat dan tak berkata apa-apa. Herodes tak berminat mengadili Yesus. Setelah dinista dan dipermainkan, Yesus dikirim kembali kepada Pilatus yang terpaksa menggelar pengadilan lagi (Luk. 23:14-16). Hasilnya seperti sidang pertama. Untuk kedua kalinya, Pilatus menyatakan Yesus tak bersalah untuk vonis mati.

Yesus pun dihukum cambuk, dimahkotai duri, dipakaikan jubah ungu (warna untuk raja), diolok-olok “Salam, hai raja orang Yahudi!” sambil ditampar (Yoh. 19:2-3). Pilatus memperlihatkan Yesus yang begitu direndahkan itu kepada orang banyak dengan harapan mereka sudah puas, “Lihatlah manusia itu!” (Yoh. 19:4-5; Lt. *ecce homo*). Mereka malah berteriak-teriak, “Salibkan Dia! Salibkan Dia! ... Kami mempunyai hukum dan menurut hukum itu Ia harus mati, sebab Ia menganggap diri-Nya sebagai Anak Allah”

⁴²Yesus justru menyuruh orang membayar pajak sebagai hak Kaisar (Mat. 22:21//Mrk. 12:17//Luk. 20:25).

⁴³Lane, *The Gospel of Mark*, 550-51; juga Sherwin-White, *Roman Society*, 24.

⁴⁴Leon Morris, *The Gospel According to Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 699; __, *The Gospel According to John*, 768; Geldenhuys, *The Gospel of Luke*, 592.

(Yoh. 19:6-7). Mendengar Yesus disebut *Filius Dei* “Anak Allah” (Yn. *huios theou*), “bertambah takutlah” Pilatus (Yoh. 19:8), sebab Kaisar Tiberius mendapat julukan *Divi Filius* (putra dewa). Mustahil Yesus memiliki hubungan dengan Kaisar (kalaupun ada, reaksi Pilatus adalah tak percaya dan mencibir, bukan bertambah takut). Lebih masuk akal, Pilatus mengira jangan-jangan Yesus memiliki hubungan dengan kuasa gaib dan, karena itu, ia menanyakan asal-usul Yesus, “Dari manakah asal-Mu?” (Yoh. 19:9). Yesus hanya terdiam.⁴⁵

Pilatus penasaran dan mulai mengancam, “Engkau tidak tahu bahwa aku berkuasa membebaskan-Mu dan berkuasa juga menyalibkan-Mu?” (Yoh. 19:10). Jawab Yesus, “Engkau tidak mempunyai kuasa apa pun terhadap Aku, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas” (Yoh. 19:11). Yesus menjelaskan bahwa kuasa (duniawi) Pilatus sejatinya berasal “dari atas” (bdk. *Yak. 3:15 *another* “surga” sebagai lawan “dunia”).⁴⁶ Kuasa Pilatus terbatas berhadapan dengan tuntutan orang Yahudi. Pilatus masih memiliki atasan di Roma (Kaisar) yang juga memiliki atasan di surga yang akan mengadili semua putusan hakim di dunia. Rupanya Pilatus terpengaruh penjelasan Yesus tentang teologi kekuasaan. Juga ada pesan istrinya,⁴⁷ “Jangan engkau mencampuri perkara orang benar itu, sebab karena Dia aku sangat menderita dalam mimpi tadi malam” (Mat. 27:19). Pilatus tahu “imam-imam kepala telah menyerahkan Yesus karena dengki” (Mat. 27:18//Mrk. 15:10).

Namun, orang Yahudi berteriak histeris, “Jikalau engkau membebaskan Dia, engkau bukanlah sahabat Kaisar. Setiap orang yang menganggap dirinya sebagai raja, ia melawan Kaisar” (Yoh. 19:12). Dengan massa mempertentangkan antara Kristus dan Kaisar, Pilatus diancam dengan aduan melawan Kaisar karena membiarkan orang yang merongrong wibawa Kaisar. Ketidakpuasan rakyat juga bisa berujung pembangkangan sipil. Pilatus tidak mau dipanggil ke Roma hanya gara-gara urusan kecil ini. Maka, ia mulai melihat kasus Yesus, yang telah memprovokasi kemarahan para pemuka agama Yahudi, sebagai tindakan yang berpotensi subversif.⁴⁸ Kebetulan, besoknya adalah Paskah Yahudi dan menurut kebiasaan orang Yahudi di Yerusalem, Pilatus “wajib melepaskan seorang bagi mereka pada hari raya itu” (Luk. 23:17//Mrk. 15:6// Yoh. 18:39),⁴⁹ berdasarkan permintaan orang banyak. Mereka menagih kebiasaan itu (Mrk. 15:8). Ada orang Yahudi bernama Yesus Barabas yang dibui karena kasus pembunuhan dan pemberontakan (Mrk. 15:7; Luk. 23:19, 25). Sekarang opsi orang Yahudi: Yesus dari Nazaret (Mat. 21:11) atau

⁴⁵Alih-alih religius, Pilatus lebih tepat mungkin percaya takhayul. Morris, *The Gospel According to John*, 795.

⁴⁶Dalam kalimat Paulus, “tidak ada pemerintah (Yn. *eksousia*) yang tidak berasal dari Allah ... pemerintah-pemerintah yang ada ditetapkan oleh Allah” (Rm. 13:1).

⁴⁷Dalam tradisi Kristen di luar Alkitab namanya adalah Procula (kadang-kadang Procla). Sandmel, *IDB*, III.813.

⁴⁸Grant, *IDB*, IV.108, “at least potentially subversive”; bdk. Greenberg, *IDB*, I.743.

⁴⁹Meski ada perdebatan akademik apakah ayat itu benar dari Lukas sendiri, untuk otentisitas ayat itu lihat Frank F. Judd, “A Case for the Authenticity of Luke 23:17,” *Bulletin for Biblical Research* 27 (2017): 527-37.

Yesus Barabas (Mat. 27:16). Barabas sejatinya musuh masyarakat dan mestinya bukan pilihan untuk dibebaskan, tetapi massa sudah dihasut imam-imam kepala (Mrk. 15:11//Mat. 27:20).

Lalu, Pilatus bertanya Yesus harus diapakan. Mereka berteriak-teriak, "Ia harus disalibkan" (Mat. 27:22//Mrk. 15:12). Mati tergantung dalam tradisi Yahudi merupakan kematian terkutuk (Ul. 21:23; bdk. Gal. 3:13). Selain hukuman salib tak dikenal dalam tradisi Yahudi, penyaliban adalah bentuk hukuman paling kejam oleh penguasa Romawi untuk budak dan orang asing (bukan warga Roma) yang tak mau tunduk kepada pemerintah.⁵⁰ Terpidana dicambuk dulu tanpa perikemanusiaan, lalu memanggul balok silang di sepanjang jalan kota menuju tempat penyaliban, sengaja dicari tempat orang berlalu-lalang. Tak langsung mati, terpidana salib berhari-hari jadi tontonan orang banyak, peringatan Roma bagi mereka agar jangan coba-coba memberontak.⁵¹ Namun, dalam penyaliban Yesus, sama sekali tiada kepentingan Roma.

Kejahatan apa yang sebenarnya telah dilakukan orang ini? Tidak ada suatu kesalahan pun yang kudapati pada-Nya ... setimpal dengan hukuman mati ... aku akan menghajar Dia, lalu melepaskan-Nya. (Luk. 23:22)

Itu kali ketiga Pilatus menyatakan Yesus tak bersalah untuk vonis mati. Tiga kali Pilatus menyatakan Yesus tak bersalah di depan para pemuka Yahudi (bdk. Yoh. 18:38; 19:4, 6).⁵² Ada upayanya untuk membuat Yesus tak dihukum mati (Luk. 23:16, 20, 22; Yoh. 19:12), yang seharusnya bebas demi hukum (Kis. 3:13 "harus dilepaskan"). Penilaian Pilatus bahwa Yesus tidak melanggar hukum Romawi penting artinya mengingat Imperium Romawi terkenal dengan sistem hukumnya yang terbilang maju pada zamannya.⁵³

Namun, tekanan politik para pemuka Yahudi terlalu kuat bagi Pilatus, penanggung jawab tertib sipil, "akhirnya mereka menang dengan teriak mereka" (Luk. 23:23). Ketika Pilatus melihat segala usahanya sia-sia, malah mulai timbul kekacauan, ia mengambil air dan membasuh tangannya di hadapan orang banyak, "Aku tidak bersalah terhadap darah orang ini" (Mat. 27:24). Meski Pilatus mengaku tak bertanggung jawab atas kematian Yesus, tidak begitu ia di mata Yesus, "dia yang menyerahkan (*didomi*) Aku kepadamu lebih besar dosanya" (Yoh. 19:11). Beberapa kali tercatat Yudas "menyerahkan" Yesus (Mat. 26:15, 25 *paradidomi*; NRSV "betray"; bdk. *27:3 *ho paradidous* "si pengkhianat"; NJB, N/RSV "betray"), kepada imam-imam kepala (Mat. 26:14). Yang menyerahkan Yesus

⁵⁰Johannes Schneider, *σταυρός*, TDNT, VII, 572-84 (terutama 573).

⁵¹Pierson Parker, "Crucifixion," IDB, I.746-47.

⁵²Tiga kali juga pemberitahuan Yesus kepada para murid bahwa sengsara dan wafat-Nya di tangan manusia serta kebangkitan-Nya pada hari ketiga sesuai dengan nubuat para nabi (Mat. 16:21; 17:22-23; 20:18-19//Mrk. 8:31; 9:31; 10:33-34; bdk. Luk. 18:31 "segala sesuatu yang ditulis oleh para nabi mengenai Anak Manusia akan digenapi").

⁵³Grant, IDB, IV.106, "The Empire was governed not only by men but also by law."

kepada Pilatus adalah imam-imam kepala dan Kayafas adalah pemimpin tertingginya.⁵⁴ Kayafaslah yang dimaksud sebagai yang lebih besar dosanya daripada Pilatus, hamba kuasa, yang tahu “menyenangkan hati orang Yahudi” seperti juga kemudian dilakukan oleh Herodes Agripa I (41-44 M), raja Yudea (bdk. Kis. 25:13 Herodes Agripa II), dengan bertindak keras terhadap jemaat, mengeksekusi Yakobus, dan menahan Petrus (Kis. 12:1-3).

Barabas dibebaskan dan Yesus disalibkan atas dakwaan upaya makar.

di atas kepala-Nya terpasang tulisan yang menyebut alasan mengapa Ia dihukum: Inilah Yesus Raja orang Yahudi. (Mat. 27:37//Luk. 23:38)

Pada salib, di atas kepala Yesus, terpasang tulisan “Raja Orang Yahudi” (Mrk. 15:26//Mat. 27:37) dalam bahasa Ibrani, Latin, dan Yunani, sebagai “alasan mengapa Ia dihukum” (*aitia*; bdk. Kis. 13:28 *aitia thanatou* “alasan untuk hukuman mati”), sekaligus merendahkan orang Yahudi yang rajanya seperti itu.⁵⁵ Imam-imam kepala keberatan dan mengusulkan kepada Pilatus agar yang tertulis adalah “Ia mengatakan: Aku adalah Raja orang Yahudi”, tetapi respons Pilatus, “Apa yang kutulis tetap tertulis” (Yoh. 19:19-22).

“Di Muka Pontius Pilatus”

Frasa “di bawah pemerintahan Pontius Pilatus” dalam kredo paling jauh sebagai keterangan waktu terjadinya sengsara Yesus atau keterlibatan Pilatus dalam penyaliban Yesus. Frasa itu merujuk teks Latin Vulgata *sub Pontio Pilato*, sebuah kemungkinan terjemahan frasa asal Yunaninya *epi Pontiou Pilatou* (1Tim. 6:13 “di muka Pontius Pilatus”).

Preposisi Yunani *epi* memang bisa merujuk keterangan waktu (Luk. 4:27; Kis. 11:28; 1Pet. 1:20 “pada zaman”), tetapi juga keterangan tempat (Kis. 5:23 “di muka [pintu]”; Mat. 21:19 “dekat [jalan]”; Luk. 22:30 “di atas [takhta]”; Yoh. 21:1 “di pantai [danau]”), bahkan secara figuratif “di muka sidang (dihadapkan di depan) pengadilan”.

Kamu akan diserahkan kepada majelis agama dan ... dihadapkan ke muka [*epi*] penguasa-penguasa dan raja-raja karena Aku, sebagai kesaksian [*marturion*] bagi mereka. (Mrk. 13:9)

Kepadaku telah diberitahukan bahwa ada komplotan merencanakan membunuh dia. Karena itu aku segera menyuruh membawa dia kepadamu ... kepada para pendakwa telah kuberitahukan bahwa mereka harus mengajukan perkara itu kepadamu [*epi*]. (Kis. 23:30)

Apakah ada seorang di antara kamu yang jika berselisih dengan orang lain berani mencari keadilan pada [*epi*] orang-orang yang tidak benar ... bukan pada [*epi*] orang-orang kudus? (1Kor. 6:1)

Nuansa legal *epi* itu ditangkap BIMK “Yesus yang memberi kesaksian yang benar kepada Pontius Pilatus” (1Tim. 6:13). Paulus meminta Timotius untuk memberi kesaksian yang

⁵⁴Morris, *The Gospel According to John*, 797.

⁵⁵Pierson Parker, “Inscription on the Cross,” *IDB*, II.705-6.

benar dengan meneladani kesaksian Yesus “di muka Pontius Pilatus”. Frank Judd mendapati kredo dan tulisan-tulisan Kristen para bapak gereja memang membaca “di bawah pemerintahan Pontius Pilatus” untuk yang sebenarnya “di muka (sidang pengadilan yang digelar) Pontius Pilatus”.⁵⁶ Dalam arti itu, William Mounce memaknai *epi Pontiou Pilatou* sebagai “*part of the terminology of lawsuits ... which parallels the judicial use of homolegein*”.⁵⁷

Pada titik ini, semantika TB untuk *homolegeo* dan *martureo* perlu dikaji ulang.

homologesas ten kalen homologian enopion pollon marturon ...

Iesous tou marturesantos epi Pontiou Pilatou ten kalen homologian

telah engkau ikrarkan ikrar yang benar di depan banyak saksi ...

Yesus yang telah mengikrarkan ikrar yang benar juga di muka Pontius Pilatus.

(1Tim. 6:12-13)

Dalam PB, verba *homolegeo* (*ay. 12 “mengakui”), *martureo* (memberi kesaksian), dan *arneomai* (menyangkal, tak mengakui) merupakan kosakata untuk tindakan mengakui yang sifatnya wajib, publik, dan menentukan secara eskatologis.⁵⁸ Nomina *homologia* (pengakuan) dalam PB merujuk pengakuan dalam konteks iman (2Kor. 9:13; Ibr. 4:14; 10:23). Verba *martureo* (memberi kesaksian) adalah tindakan seorang *martus* (saksi) yang mendeklarasikan atau meneguhkan sesuatu berdasarkan pengetahuannya sebagai saksi mata.⁵⁹ TB “mengikrarkan” (untuk *homolegeo* dan *martureo*) dan “ikrar” (untuk *homologia*) bukan kosakata pengakuan. Ikrar adalah janji. Alih-alih berjanji di muka Pilatus, Yesus mengakui tuduhan orang Yahudi bahwa diri-Nya adalah Mesias Anak Allah.⁶⁰ Lawan-lawan Yesus “mengucapkan kesaksian palsu” terhadap Dia (Mrk. 14:56 *pseudomartureo*) dan Petrus “menyangkal” kenal Yesus (Mat. 26:70//Mrk. 14:68//Luk. 22:57 *arneomai*; bdk. Yoh. 18:17), tetapi Yesus “tetap setia karena Dia tidak dapat menyangkal [*arneomai*] diri-Nya” (2Tim. 2:13). Gereja PB pun mengenang kesetiaan Yesus itu sebagai “kesaksian [*marturia*] Yesus” (Why. 1:2, 9; 12:17; 19:10; bdk. 1:5 “Saksi [*martus*] yang setia”; 3:14 “Saksi yang setia dan benar”). Yesus telah memberi kesaksian [*martureo*] “di muka Pontius Pilatus” (1Tim. 6:13), yang berimplikasi penyerahan diri-Nya sebagai “tebusan bagi semua manusia”, suatu “kesaksian [*marturion*] pada waktu yang ditentukan” (1Tim. 2:6).

Metafora pertandingan TB untuk *agonizomai* perlu mendapat catatan (juga 2Tim. 4:7 *ton kalon agona* “pertandingan yang baik”).

⁵⁶Frank F. Judd, “ἐπὶ Ποντίου Πιλάτου in 1 Timothy 6:13 and Ante-Nicene Christian Literature,” *Journal for the Study of Paul and His Letters* 8 (2018): 62-80.

⁵⁷William D. Mounce, *Pastoral Epistles* (Nashville: Thomas Nelson, 2000), 358.

⁵⁸Otto Michel, ὁμολογέω, *TDNT*, V.199-220 (terutama 210-11, 216).

⁵⁹Strathmann, *TDNT*, IV.496.

⁶⁰H. Strathmann, μάρτυς, *TDNT*, IV.474-514 (terutama 499), “Jesus’ acknowledgment of His Messianic mission which He made expressly, or by patiently suffering death as the Messiah, or by both.”

agonizou ton kalon agona tes pisteos

bertandinglelah dalam pertandingan iman yang benar. (1Tim. 6:12)

fight the good fight of [the] faith. (N/KJV, N/RSV, NASB NIV, NJB)

Dalam pertandingan berhadiah (BIMK “supaya engkau merebut hadiah hidup sejati dan kekal”), pemenangnya (juara pertama) hanya satu dan jalan untuk menang adalah mengalahkan sesama yang bertanding. Ada ruang untuk melihat Paulus di sini memakai metafora perjuangan prajurit (*military images*).⁶¹ Metafora prajurit jelas dalam nasihat Paulus lainnya untuk Timotius, “ikutlah menderita [*sunkakopatheo*] sebagai seorang prajurit yang baik [*kalos stratiotes*] dari Kristus Yesus” (2Tim. 2:3).⁶² Verba *sunkakopatheo* di sini cukup dalam arti menjalani disiplin keras prajurit (N/KJV “endure hardship/hardness”; NIV “suffer hardship with me”; NAB “bear your share of hardship along with me”; NJB “bear with your share difficulties”). Seakar dengan *stratiotes* (prajurit), nasihat Paulus lainnya untuk Timotius berkonotasi perjuangan prajurit (1Tim. 1:18 *hina strateue ... ten kalen strateian* “supaya ... engkau memperjuangkan perjuangan yang baik”). Dalam kesejajaran dengan *strateuomai* “bertugas sebagai prajurit” (*2Tim. 2:4; juga Luk. 3:14; mungkin 1Kor. 9:7), *agonizou ton kalon agona tes pisteos* boleh dibaca “perjuangkanlah perjuangan iman yang baik” (*1Tim. 6:12 “berjuanglah ...”).

Awalnya, salah satu arti *agon* memang tempat bertanding (*agonizomai* “bertanding”). Kemudian, kata Yunani itu dalam tulisan-tulisan Yudaisme Helenistik juga berarti perjuangan sekuat tenaga untuk hidup saleh.⁶³ Alih-alih TB “rebutlah hidup yang kekal” (1Tim. 6:13), Paulus tampaknya di sini lebih memaksudkan berpegang pada hidup yang kekal (bdk. Mat. 14:31; Mrk. 8:23; Luk. 14:4 *epilambanomai* “memegang”). Jalan perjuangan itu adalah konsisten menjalani kehidupan moral “tidak bercela” (1Tim. 6:14 *anepileptos*; 5:7; juga 3:2 “tak bercacat”),⁶⁴ sebuah cara hidup yang sudah menjadi komitmen Timotius “di depan banyak saksi [*martus*]”⁶⁵ dan untuk kehidupan moral itulah ia “telah dipanggil” (1Tim. 6:12). Relasi *agon* dengan kehidupan moral terlihat dari instruksi Paulus kepada Timotius agar mengejar kesalehan (1Tim. 6:11 *eusebia*; TB “ibadah” tetapi lihat Kis. 3:12; 1Tim. 2:2; 2Pet. 1:6-7). Demikian terjemahan alternatif untuk TB 1 Timotius 6:12-13.

⁶¹Walter Grundmann and Georg Bertram, *καλός*, TDNT, III.536-56 (terutama Grundmann, 549-50). Bdk. Otto Bauernfeld, *τρέχω*, TDNT, VIII.226-35 (terutama 234), “there is no reference to the fact that in the Christian race competitors have to be beaten ... the runner in the arena could be considered as a model only with reservations.”

⁶²Wilhelm Michaelis, *πάσχω*, TDNT, V.904-39 (terutama 937), “Timothy, too, must suffer ... as true soldiers of Jesus Christ, holding out in the afflictions appointed for them, and thus wrestling through to victory.”

⁶³Ethelbert Stauffer, *ἀγών*, TDNT, I.134-40 (terutama 135), “the heroic struggle which the pious has to go through in this world ... the full expenditure of all our energies”.

⁶⁴G. Delling, *λαμβάνω*, TDNT, IV.5-15 (terutama 9).

⁶⁵Mungkin ketika ia menerima “penumpangan tangan sidang penatua” untuk jabatan gembala jemaat di Efesus (1Tim. 4:14).

Perjuangkanlah perjuangan iman yang baik dan berpeganglah pada hidup yang kekal. Untuk itulah engkau telah dipanggil dan engkau telah membuat pengakuan yang baik di depan banyak saksi. Di hadapan Allah yang memberikan hidup kepada segala sesuatu dan di hadapan Kristus Yesus yang telah memberi kesaksian pengakuan yang baik di muka Pontius Pilatus, kuserukan kepadamu.

Tampaknya ada pengaruh kuat konsep kesalehan Yahudi waktu itu untuk metafora perjuangan moral (dengan risiko mati syahid).⁶⁶ Dalam kesaksiannya menjelang ajal kepada Timotius, Paulus yakin bahwa dirinya telah berjuang sampai titik darah penghabisan, *ton kalon agona egonismai ton dromon teteleka* (2Tim. 4:7 “aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir”). TB “garis akhir” untuk kata Yunani *dromos* (hanya tiga kali dalam PB), sekali diterjemahkan “tugas” (Kis. 13:25 “ketika Yohanes hampir selesai menunaikan tugasnya”). Dalam kesejajaran dengan *diakonia* (Kis. 20:24 “asal saja aku dapat mencapai *dromos* dan menyelesaikan pelayanan”; har. “... aku dapat menyelesaikan *dromos* dan pelayanan”), kedua kata Yunani itu bisa dibaca bersama sebagai tugas pelayanan (NJB “mission”). Dalam arti itu, kesaksian Paulus kepada Timotius ini bisa dibaca “aku telah memperjuangkan perjuangan yang baik, aku telah menyelesaikan tugas [pelayanan]”.⁶⁷

Timotius sebagai gembala jemaat terpanggil untuk memberi kesaksian pengakuan yang baik, sebagaimana kesaksian Yesus di muka Pilatus.

*This linking of “Timothy’s” confession at his ordination with Jesus’ confession is additional confirmation of the idea of the ministry of church leaders as a participation in Jesus’ own ministry ... Old Pontius Pilate shows up for the ordination too, just as he ... the local representative of the powers ... flings at them his old threat—do you not know that I have the power to crucify you?*⁶⁸

Timotius berani menerima tugas pelayanan dengan risiko mati syahid karena ia mengandalkan “Allah yang memberikan nyawa kepada segala sesuatu dan ... Kristus Yesus yang memberi kesaksian yang benar kepada Pontius Pilatus” (*1Tim. 6:13).

4. Kesimpulan

Signifikansi teologis frasa “di bawah pemerintahan Pontius Pilatus” dalam Pengakuan Iman Rasuli paling jauh adalah kredo gereja berakar pada peristiwa sejarah, bukan mitos. Dalam terang 1 Timotius 6:12-13, frasa Yunani *epi Pontiou Pilatou* (“di muka Pontius Pilatus”) tak hanya merujuk Yesus menderita sengsara semasa Pilatus, tetapi juga Yesus bersaksi dengan suatu pengakuan yang baik. Pengakuan itu tidak hanya menyangkut

⁶⁶Stauffer, TDNT, I.138, “The sharpest form of *ἀγών* which the man who is faithful to God must undergo on earth is the battle of suffering fulfilled in martyrdom. These are familiar Jewish conceptions which make a powerful impact on early Christianity in the age of the Pastorals and Hebrews.”

⁶⁷Bauernfeld, TDNT, VIII.234, “The reference is not just to the biological course but to a specific content ... *δρόμος* is adduced as what was from ancient times the most impressive part of the *ἀγών*”.

⁶⁸Thomas G. Long, *1 & 2 Timothy and Titus* (Louisville: Westminster John Knox, 2016), 175-76.

identitas-Nya sebagai Anak Allah, tetapi juga kesaksian hidup-Nya yang tidak bercela sehingga Ia luput dari jerat hukum Romawi yang sangat ketat. Karena Pilatus representasi dunia Romawi waktu itu, kesaksian Yesus juga berarti pengakuan di hadapan dunia.

Dalam kesaksian dan pengakuan seperti Yesus itu, Timotius dinasihati agar gigih berjuang dalam mengemban tugas pelayanan sebagai gembala jemaat di Efesus. Dan, setiap kali kita menyebut Pilatus dalam kredo saat ibadah Minggu, pengakuan itu diperdengarkan tidak untuk orang lain di gereja, melainkan pengakuan kita di hadapan dunia tempat kita diutus, untuk menjalani hidup sebagai “saksi-saksi Yesus” (Why. 17:6).

Referensi

- Barth, Karl. *Credo*. New York: Charles Scribner's Sons, 1962.
- Geldenuys, Norval. *The Gospel of Luke*. The New International Commentary on the New Testament. Repr. Grand Rapids: Eerdmans, 1983.
- Groen, Jakob P. D. *Terpanggil untuk Mengakui Iman: Pembimbing ke dalam Dokumen-dokumen Pengakuan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hughes, Philip E. *The Second Epistle to the Corinthians*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Gourgues, Michel. “Jesus's Testimony before Pilate in 1 Timothy 6:13.” *Journal of Biblical Literature* 135/3 (2016): 639-648.
- Judd Jr., Frank F. “A Case for the Authenticity of Luke 23:17.” *Bulletin for Biblical Research* 27/4 (2017): 527-537.
- _____. “ἐπὶ Ποντίου Πιλάτου in 1 Timothy 6:13 and Ante-Nicene Christian Literature.” *Journal for the Study of Paul and His Letters* 8/1-2 (2018): 62-80.
- Lane, William L. *The Gospel of Mark*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- Long, Thomas G. *1 & 2 Timoty and Titus*. A Theological Commentary on the Bible. Louisville: Westminster John Knox, 2016.
- Morris, Leon. *The Gospel According to John*. The New International Commentary on the New Testament. Repr. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- _____. *The Gospel According to Matthew*. A Pillar Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Mounce, William D. *Pastoral Epistles*. Word Biblical Commentary 46. Nashville: Thomas Nelson, 2000.
- Pannenberg, Wolfhart. *The Apostles' Creed: In the light of Today's Questions*. Terjemahan Margaret Kohl. London: SCM, 1972.

Sherwin-White, A. N. *Roman Society and Roman Law in the New Testament*. The Sarum Lectures 1960-1961. Oxford: Clarendon, 1963.

Tacitus. *The Annals of Imperial Rome*. Rev. Terjemahan Michael Grant. London: Penguin, 1996.

Josephus. *The Works of Josephus: New Updated Edition*. Terjemahan William Whiston. Peabody: Hendrickson, 1995.

ABD *Anchor Bible Dictionary*, Peny. David N. Freedman, 6 jilid, New York, 1992

IDB *Interpreter's Dictionary of the Bible*, Peny. George A. Buttrick, 4 jilid, New York, 1962

IDBSup *Interpreter's Dictionary of the Bible*, Supplementary Volume, Peny. Keith Crim, Nashville, 1976

KTH Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, rev, Jakarta, 1994

TDNT *Theological Dictionary of the New Testament*, Peny. Gerhard Kittel, 10 jilid, Grand Rapids, 1964-1976